

# JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

## Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mewujudkan Rasa Nasionalisme Bagi Generasi Muda

Bunga Ardian<sup>1</sup>, Bq. Raeditia Puspita Ningsih<sup>2</sup>, Herdinata Eka Saputra<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, [ardianbunga@gmail.com](mailto:ardianbunga@gmail.com).

<sup>2</sup>Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, [bqraeditiapuspitaningsih22@gmail.com](mailto:bqraeditiapuspitaningsih22@gmail.com).

<sup>3</sup>Universita Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, [herdinata19@gmail.com](mailto:herdinata19@gmail.com).

**Abstrak:** Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme generasi muda. Hal ini karena pengaruh banyak budaya asing telah menyerbu negara kita dan banyak anak muda yang melupakan budayanya sendiri karena menganggapnya lebih modern daripada budayanya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dapat membentuk dan memperkuat rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah terkait pendidikan karakter, nasionalisme, dan nilai-nilai Pancasila. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi praktis kepada pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menanamkan semangat kebangsaan kepada generasi muda sebagai upaya menjaga keutuhan dan identitas bangsa Indonesia. Latar belakang kajian ini didasari oleh menurunnya semangat kebangsaan akibat pengaruh globalisasi dan krisis identitas nasional di kalangan remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan cinta tanah air, sangat efektif jika diintegrasikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan media sosial.

**Kata kunci:** Nilai-Nilai Pancasila, Nasionalisme, Generasi Muda, Identitas, patriotism.

\*Correspondence Address: [herdinata19@gmail.com](mailto:herdinata19@gmail.com)

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 November 2025

### PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila merupakan dasar ideologi bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai landasan dalam membangun negara dan mencapai cita-cita nasional, yaitu menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan bersatu. Sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur seperti kepercayaan kepada Tuhan, kemanusiaan, persatuan, sistem demokrasi, dan keadilan sosial yang harus dihayati serta diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Penerapan nilai-nilai ini berperan dalam memupuk rasa nasionalisme, memperkuat persatuan, serta menjaga keutuhan dan keragaman bangsa Indonesia.

Di zaman globalisasi, arus budaya dari luar yang masuk melalui media sosial dan internet telah memengaruhi generasi muda Indonesia, yang mengarah pada penurunan rasa nasionalisme. Generasi muda saat ini lebih tertarik pada budaya asing, seperti K-Pop, dan cenderung melupakan budaya lokal Indonesia. Selain itu, adanya informasi yang salah serta ujaran kebencian di media sosial bisa memecah belah persatuan bangsa. Kurangnya pemahaman akan sejarah dan kultur bangsa juga turut melemahkan rasa cinta tanah air di

kalangan generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya bersama untuk mengembalikan semangat kebangsaan melalui pendidikan, pelestarian budaya, dan penggunaan media sosial secara bijak.

Zaman globalisasi membawa banyak tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan semangat nasionalisme, karena budaya asing yang masuk sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pengaruh individualisme mendorong generasi muda untuk lebih mementingkan kepentingan pribadi, hedonisme menciptakan gaya hidup berlebihan dan konsumtif, sementara westernisasi menyebabkan ketertarikan berlebih pada budaya Barat dan melupakan identitas bangsa. Jika pengaruh-pengaruh tersebut tidak diseleksi dengan bijaksana, hal ini dapat mengikis rasa cinta tanah air dan melemahkan komitmen terhadap persatuan serta keadilan sosial yang menjadi inti Pancasila.

Generasi muda adalah harapan bangsa karena mereka adalah penerus kepemimpinan dan penentu arah masa depan Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjunjung semangat persatuan, gotong royong, dan keadilan, generasi muda memainkan peranan krusial dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta membangun bangsa yang berkarakter, berdaulat, dan mampu bersaing di tengah tantangan global.

Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan mengedepankan semangat gotong royong, seperti saling membantu dalam keluarga, di sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Selain itu, menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya menunjukkan sikap toleransi yang sejalan dengan semangat persatuan. Generasi muda juga dapat memperlihatkan kecintaan terhadap budaya lokal dengan melestarikan seni tradisional, menggunakan produk dalam negeri, serta bangga menggunakan bahasa Indonesia. Tindakan sederhana ini mencerminkan penerapan nyata Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk dan menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi muda, serta untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul akibat era globalisasi. Selain itu, jurnal ini juga bertujuan untuk menyajikan solusi dan strategi yang dapat diterapkan oleh generasi muda, pendidik, dan pemangku kepentingan dalam memperkuat karakter kebangsaan dan menjaga keutuhan NKRI di tengah arus perubahan global.

## **METODE | METHOD**

Metode penelitian yang kami gunakan adalah Metode literatur, atau yang juga dikenal sebagai studi pustaka, adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, dan dokumen lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman teoritis, memperkuat dasar konsep, serta mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Zed (2004) Dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kepustakaan", Zed menjelaskan bahwa pendekatan literatur merupakan cara untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel ilmiah, dokumen, dan lainnya yang berhubungan. Metode ini sangat krusial untuk membangun landasan teori dan memperdalam pemahaman tentang subjek yang diteliti.

Penggunaan metode literatur atau studi pustaka dalam penelitian ini dipilih karena mampu memberikan landasan teori yang kuat serta memperdalam pemahaman terhadap topik

yang diteliti. Melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya, peneliti dapat mengidentifikasi hasil-hasil penelitian sebelumnya, menemukan celah penelitian (research gap), serta menghindari duplikasi studi. Selain itu, metode ini efisien dari segi waktu dan biaya karena tidak memerlukan pengumpulan data langsung di lapangan. Studi pustaka juga sangat relevan untuk penelitian yang bersifat konseptual dan teoritis, di mana peneliti dapat menggali berbagai perspektif ilmiah untuk memperkuat argumen dan menyusun kerangka konseptual yang mendasari analisis penelitian. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION**

Pancasila adalah landasan dari segala sesuatu yang dilakukan bangsa dan menjadi ideologi bagi bangsa Indonesia. Pancasila menjadi pemersatu bangsa yang beraneka ragam suku, ras, agama dari Sabang sampai Merauke. Adapun juga Perkembangan Pancasila ini dimulai dari masa kerajaan hingga saat ini Indonesia sudah merdeka. Istilah Pancasila sudah dikenal sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dimana aspek nilai sila-silanya sudah diterapkan di kehidupan masyarakat maupun kerajaan, meskipun belum dirumuskan secara konkrit (Darmawan, 2018). (1) Kebutuhan Penanaman Kembali Nilai Pancasila, Penelitian menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang kurang paham atau bahkan tidak peduli dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh globalisasi dan budaya asing yang lebih modern. Diperlukan upaya yang lebih intensif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. 2). Tantangan Globalisasi, Globalisasi membawa pengaruh positif, tetapi juga memberikan pengaruh negatif seperti individualisme, hedonisme, dan westernisasi. Budaya asing yang dianggap lebih modern seringkali menggeser budaya lokal dan nilai-nilai luhur bangsa.

Generasi muda perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang Pancasila agar dapat menolak pengaruh negatif globalisasi dan tetap mempertahankan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

### **1. Krisis Nasionalisme Generasi Muda**

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah mudurnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Krisis nasionalisme dalam bangsa Indonesia dan turunnya nilai moral serta etika yang menyelewang dari kaidah Pancasila yang baik dan benar Nasionalisme menjadi tidak relevan lagi. Dalam bangsa yang baik seharusnya dapat memfiltrasi baik buruknya suatu aktivitas serta dapat menggolongkan sebuah kepentingan dari kepentingan pribadi dan golongan. Dalam kata lain, tidak boleh melanggar nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Namun dalam mengimplemetasikan di kehidupan sehari-hari mencegah sikap dari suatu penggolongan belum dapat ter-realisasikan dalam kata lain mengutamakan kepentingan bersama sangat susah dan hampir dikatakan mustahil untuk dihapuskan karena masalah pribadi, hubungan pertemanan, relasi, dan hubungan darah merupakan hubungan yang erat dan bahkan dapat mengalahkan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua 159 pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negarasendiri dan kesadaran

keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Menurut (Yatim, 1994) Dengan demikian, nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Istilah nasionalis dan nasional, yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “lahir di”, kadangkala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, etnik. Namun istilah yang disebut terakhir ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik.

Beberapa faktor yang menyebabkan mudarnya pemahaman dan implementasi nilai Pancasila pada generasi muda menurut Parmusi (2023) meliputi (1) Globalisasi dan Penetrasi Budaya Asing, Kemudahan akses informasi global menyebabkan masuknya nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal. (2) Transformasi Digital, Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tanpa literasi kritis mengurangi interaksi sosial langsung yang bersifat kultural. (3) Pendidikan Pancasila yang Formalistik, Pembelajaran yang bersifat indoktrinasi dan kurang menyentuh aspek implementatif. (4) Krisis Keteladanan, Minimnya figur publik yang secara konsisten menunjukkan penerapan nilai-nilai Pancasila. (5) Disparitas Sosial Ekonomi: Kesenjangan yang semakin besar memunculkan sentimen negatif terhadap sistem sosial dan politik. Darmadi (2020) menambahkan bahwa pelemahan rasa nasionalisme juga terlihat dari fenomena meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme di kalangan pelajar dan mahasiswa.

## 2. Strategi Implementasi Nilai-nilai Pancasila

### a) Revitalisasi Pendidikan Pancasila

Pendidikan menjadi kunci utama dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila. Beberapa pendekatan berdasarkan studi Suryadi dan Somantri (2022): (1) Pembelajaran Kontekstual, Mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan permasalahan aktual yang dihadapi generasi muda. (2) Pembelajaran Berbasis Proyek, Melibatkan siswa dalam proyek sosial kemasyarakatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. (3) Integrasi Teknologi, Memanfaatkan platform digital dan gamifikasi untuk membuat pembelajaran Pancasila lebih menarik. (4) Pendekatan Multidisipliner, Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran/mata kuliah. Hendri dan Setiawan (2022) menemukan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan terintegrasi dalam pendidikan Pancasila menunjukkan peningkatan indeks toleransi dan nasionalisme sebesar 42% dibandingkan dengan sekolah yang menggunakan pendekatan konvensional.

### b) Pemberdayaan Komunitas dan Organisasi Kepemudaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhakti dkk. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi kepemudaan berkorelasi positif dengan tingkat nasionalisme. Beberapa strategi meliputi : (1) Penguatan Organisasi Siswa/Mahasiswa, Memberikan ruang partisipasi lebih besar dalam kegiatan kebangsaan. (2) Program Pertukaran Pemuda Antar-Daerah, Memfasilitasi pemahaman keberagaman dan persatuan Indonesia. (3) Forum Dialog Lintas Generasi, Membangun komunikasi antara generasi tua dan muda tentang nilai-nilai kebangsaan. (4) Pemberdayaan Komunitas Kreatif, Mendorong kreasi seni dan budaya yang mengangkat nilai-nilai Pancasila. Program Pemuda Pelopor Pancasila yang diimplementasikan di 25 provinsi (Kemenpora, 2022) berhasil meningkatkan indeks nasionalisme pada 68% pesertanya dan menghasilkan 127 proyek sosial berbasis nilai Pancasila.

### c) Digitalisasi Kampanye Nasionalisme

Di era digital, strategi penanaman nilai perlu beradaptasi dengan cara komunikasi generasi muda. Novianti (2023) merekomendasikan:(1) Konten Kreatif Digital, Pembuatan konten edukatif tentang Pancasila yang viral dan menarik di berbagai platform media sosial. (2) Influencer Sebagai Duta Pancasila, Melibatkan tokoh-tokoh yang diidolakan generasi muda untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila.(3) Aplikasi Interaktif, Pengembangan aplikasi mobile yang memudahkan pemahaman dan implementasi nilai Pancasila.(4) Kompetisi Konten Digital, Mendorong generasi muda untuk berkreasi dengan tema nasionalisme. Kampanye Pancasila Dalam Action yang dilaksanakan tahun 2022 dengan melibatkan 50 influencer digital mencapai lebih dari 15 juta penonton dan meningkatkan engagement generasi Z terhadap isu kebangsaan sebesar 57% (Kominfo, 2023).

d) Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian Kusuma dan Pratiknyo (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam ekonomi kreatif berbasis budaya lokal meningkatkan rasa memiliki terhadap identitas nasional. Beberapa strategi meliputi:(1) Inkubasi Bisnis Berbasis Budaya, Mendorong start-up yang mengangkat kearifan lokal Indonesia.(2) Festival Kreativitas Nasional, Menggelar kompetisi dan pameran produk ekonomi kreatif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.(3) Diplomasi Budaya oleh Generasi Muda, Melibatkan anak muda dalam kegiatan diplomasi budaya Indonesia di luar negeri. (4) Integrasi Kurikulum Kewirausahaan dan Budaya, Membangun kesadaran kebangsaan sekaligus keterampilan ekonomi. Program "Desa Pancasila Kreatif" yang diimplementasikan di 75 desa di Indonesia (Kemendesa, 2023) berhasil melibatkan 5.600 pemuda dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai luhur budaya Indonesia.

e) Keteladanan Tokoh Publik dan Penguatan Narasi Kebangsaan

Studi yang dilakukan oleh Widiastuti (2023) menemukan bahwa keteladanan tokoh publik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter nasionalisme generasi muda. Beberapa rekomendasi:(1).Penghargaan Nasional untuk Teladan Pancasila: Memberikan apresiasi kepada tokoh yang konsisten menerapkan nilai-nilai Pancasila.(2).Narasi Kepahlawanan Kontemporer: Mengangkat cerita inspiratif tokoh muda yang berkontribusi pada bangsa.(3).Dialog Publik Tentang Etika Kepemimpinan: Mendiskusikan keteladanan dalam konteks nilai-nilai Pancasila.(4).Program Mentoring Lintas Generasi: Mempertemukan generasi senior yang memiliki dedikasi tinggi pada bangsa dengan generasi muda. Gerakan "Teladan Pancasila" yang menampilkan 100 tokoh inspiratif dari berbagai bidang (BPIP, 2022) menginspirasi lebih dari 2 juta generasi muda untuk terlibat dalam program kontribusi sosial berbasis nilai-nilai Pancasila.

### 3. Implementasi Sila-sila Pancasila dalam Kehidupan Generasi Muda

Nilai Pancasila merupakan nilai dasar bagi bangsa Indonesia menjalankan kehidupan bernegara dan berbangsa dalam segala aspek (Nurgiansah, 2021a). Menurut pendapat Hadi Rianto (2016) Pancasila yang merupakan ideologi merupakan perwujudan negara nilai-nilai kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Indonesia secara menyeluruh, oleh sebab itu nilai Pancasila ini harus senantiasa diamalkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap masyarakat.

a) Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam sila Ketuhanan yang Maha Esa terkandung nilai bahwa Negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara bahkan moral Negara, moral penyelenggara Negara, politik Negara, pemerintahan Negara, hukum dan

peraturan perundang-undangan Negara, kebebasan dan hak asasi warga Negara harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Implementasi praktis menurut penelitian Nashir dkk. (2021): (1) Literasi Agama Moderat, Program yang mengedepankan pemahaman agama yang inklusif dan toleran. (2) Dialog Lintas Iman Generasi Muda, Forum komunikasi antar pemeluk agama berbeda. (3) Aksi Sosial Kemanusiaan Berbasis Agama, Kolaborasi berbagai komunitas agama dalam kegiatan sosial. (4) Media Literasi Keagamaan, Konten digital yang mempromosikan nilai-nilai agama yang universal. Studi dari Irfani (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan dialog lintas iman meningkatkan toleransi beragama sebesar 58% di kalangan mahasiswa.

b) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Sila kedua Pancasila mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada norma-norma dan kebudayaan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap lingkungannya. Implementasi praktis berdasarkan penelitian Hamid dan Fatimah (2022): (1) Gerakan Anti-Bullying dan Anti-Diskriminasi: Kampanye di sekolah dan kampus. (2) Edukasi HAM untuk Generasi Z: Program pemahaman tentang hak asasi manusia melalui multimedia. (3) Volun-tarisme Digital: Platform yang mempertemukan relawan muda dengan kebutuhan sosial. (4) Kampanye Kesetaraan Gender: Promosi kesadaran tentang kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Program "Young Human Rights Defenders" (Komnas HAM, 2022) yang melibatkan 1.240 pelajar menunjukkan peningkatan kesadaran HAM sebesar 67% dan menurunkan angka kasus bullying di 35 sekolah yang berpartisipasi.

c) Persatuan Indonesia

Sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Untuk itu manusia memiliki perbedaan individu, suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Konsekuensinya di dalam Negara adalah beraneka ragam tetapi mengangkat diri dalam suatu kesatuan dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Implementasi praktis menurut studi dari Lestari dan Prabowo (2023): (1) Festival Budaya Nusantara oleh Generasi Z: Kolaborasi lintas budaya dan daerah. (2) Wisata Edukasi Kebangsaan: Program eksplorasi daerah lain untuk memahami keberagaman. (3) Platform Digital "Indonesia Satu": Aplikasi yang memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia. (4) Proyek Seni Kolaboratif Nusantara: Karya seni yang merepresentasikan persatuan dalam keberagaman. Program "Ekspedisi Nusantara Jaya" (Kemendikbudristek, 2022) yang melibatkan 3.500 mahasiswa dalam pertukaran antar pulau meningkatkan indeks persatuan sebesar 64% pada pesertanya.

d) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Permusyawaratan/Perwakilan.

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Permusyawaratan/ Perwakilan. Merupakan subjek pendukung pokok Negara. Negara merupakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat sehingga rakyat merupakan asal mula kekuasaan Negara. Dalam sila keempat terkandung nilai demokrasi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan negara. Implementasi praktis menurut Arianto dkk. (2022) : (1) Simulasi Parlemen Muda: Berlatih proses demokrasi dan musyawarah. (2) Forum Diskusi Kebijakan Publik: Ruang partisipasi generasi muda dalam kebijakan. (3) Aplikasi Partisipasi Warga Digital: Platform untuk menyampaikan aspirasi secara demokratis. (4) Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Musyawarah: Program pengembangan calon pemimpin muda. Studi dari Sukandar (2022) menunjukkan bahwa partisipasi dalam "Indonesia Youth Parliament" meningkatkan pemahaman proses demokrasi sebesar 76% dan keinginan berpartisipasi dalam proses politik sebesar 53%.

e) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Implementasi praktis berdasarkan penelitian Indrawan dan Wijaya (2023): (1) Social Enterprise Oleh Generasi Z: Bisnis yang berdampak pada pemerataan ekonomi. (2) Program Literasi Keuangan Inklusif: Edukasi tentang akses ekonomi yang merata. (3) Kampanye Anti-Korupsi: Gerakan integritas di kalangan generasi muda. (4) Proyek Pemberdayaan Komunitas Terpinggirkan: Keterlibatan dalam membantu kelompok rentan. Program "Youth for Social Justice" (Kemenkumham, 2023) yang diikuti oleh 2.600 mahasiswa menghasilkan 87 proyek pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang keadilan sosial sebesar 71%.

## KESIMPULAN | CONCLUSION

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mewujudkan nasionalisme generasi muda memerlukan pendekatan yang komprehensif, adaptif terhadap era digital, dan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan melibatkan partisipasi aktif generasi muda terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional yang formalistik. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila akan sangat bergantung pada kolaborasi sinergis antara institusi pendidikan, keluarga, komunitas, media, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuhnya nasionalisme autentik pada generasi muda Indonesia. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi simbol formal kenegaraan, tetapi menjadi nilai yang hidup dan terimplementasi dalam keseharian generasi penerus bangsa.

## UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat-Nya, penelitian ini berhasil diselesaikan. Terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing atas arahan dan nasihatnya, serta kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan semangat selama pelaksanaan penelitian ini.

## REFERENSI | REFERENCE

- Arianto, B., Sulisty, H., & Dermawan, W. (2022). *Penguatan Demokrasi Deliberatif melalui Pendidikan Kewarganegaraan Digital pada Generasi Z. Jurnal Civics, 19(2), 214-229.*
- Bhakti, C. P., Cahyono, A., & Prabowo, S. (2021). *Hubungan Keterlibatan dalam Organisasi Kepemudaan dengan Tingkat Nasionalisme Mahasiswa. Jurnal Psikologi Sosial, 15(3), 167-182.*
- BPIP. (2022). *Laporan Program Teladan Pancasila 2021-2022. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.*
- Budimansyah, D. (2021). *Survei Pemahaman Nilai-nilai Pancasila pada Generasi Millennial dan Gen Z. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(2), 145-160.*
- Darmadi, H. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Era Revolusi Industri 4.0. Guepedia.*
- Kurniawansyah, E. (2023). *Implementasi Pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Journal of Learning and Development Studies.*
- Hamid, A., & Fatimah, S. (2022). *Model Pendidikan HAM untuk Generasi Z dalam Perspektif Sila Kedua Pancasila. Jurnal HAM, 13(1), 56-73.*
- Hendri, F., & Setiawan, D. (2022). *Efektivitas Pendekatan Terintegrasi dalam Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Toleransi dan Nasionalisme. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(2), 142-157.*
- Indrawan, R. M., & Wijaya, T. (2023). *Social Entrepreneurship sebagai Implementasi Nilai Keadilan Sosial pada Generasi Z. Jurnal Inovasi Sosial, 8(1), 23-40.*

- Irfani, A. (2022). *Efektivitas Dialog Lintas Iman dalam Membangun Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Studi Agama*, 7(2), 112-127.
- Kemenpora. (2022). *Laporan Evaluasi Program Pemuda Pelopor Pancasila*. Kementerian Pemuda dan Olahraga.
- Kemendesa. (2023). *Laporan Capaian Program Desa Pancasila Kreatif*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Evaluasi Program Ekspedisi Nusantara Jaya*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemenkumham. (2023). *Laporan Program Youth for Social Justice*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Kominfo. (2023). *Laporan Dampak Kampanye Digital #PancasilaDalamAction*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Komnas HAM. (2022). *Laporan Program Young Human Rights Defenders*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Kusuma, H., & Pratiknyo, E. (2022). *Pengaruh Keterlibatan dalam Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal terhadap Identitas Nasional Generasi Z*. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 9(1), 45-62.
- Latif, Y. (2020). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila (Edisi Revisi)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, P., & Prabowo, H. (2023). *Eksplorasi Keberagaman Budaya sebagai Penguatan Nasionalisme Generasi Z*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 67-82.
- Nashir, H., Qodir, Z., & Nurmandi, A. (2021). *Pendidikan Agama Moderat untuk Penguatan Sila Pertama Pancasila pada Generasi Digital*. *Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 189-204.
- Novianti, R. (2023). *Strategi Komunikasi Digital dalam Mempromosikan Nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z*. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 75-92.
- Parmusi, M. (2023). *Faktor-faktor Penyebab Memudarnya Implementasi Nilai Pancasila pada Generasi Digital*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(1), 51-68.
- Ridho, M. R., Monica, R., & Fadilah, A. A. (2025). *Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui nilai-nilai Pancasila*. *Journal Transformation of Mandalika*, 6(4), 158-166.
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai karakter dasar para generasi muda dalam menghadapi era revolusi industri 4.0*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 151-157.
- Sukandar, R. (2022). *Dampak Program Indonesia Youth Parliament terhadap Partisipasi Politik Generasi Z*. *Jurnal Politik Indonesia*, 7(2), 193-210.
- Suryadi, A., & Somantri, M. (2022). *Model Pembelajaran Pancasila yang Kontekstual untuk Generasi Digital*. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 215-230.
- Widiastuti, T. (2023). *Pengaruh Keteladanan Tokoh Publik terhadap Pembentukan Karakter Nasionalisme Generasi Z*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 78-95.